

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Entitas diwajibkan untuk membuat laporan keuangan yang dapat menggambarkan kinerja perusahaan pada setiap periode akuntansi. Laporan keuangan berisikan berbagai macam unsur dan beberapa diantaranya adalah akun-akun dari aset, kewajiban dan ekuitas yang memuat angka-angka berdasarkan kalkulasi jumlah transaksi perusahaan pada periode tersebut. Manipulasi pada laporan keuangan sering terjadi karena pada kenyataannya berbagai pihak menginginkan laporan keuangan perusahaan selalu terlihat baik. Laporan keuangan harus terbebas dari segala bentuk kecurangan agar informasi yang dimuat tidak dapat merugikan siapapun penggunanya.

Kecenderungan kecurangan akuntansi sudah sering kita lihat terjadi di dunia. Di Indonesia sendiri, kecurangan akuntansi sudah banyak dilakukan mulai dari perusahaan besar sampai perusahaan kecil tidak melihat baik itu perusahaan swasta ataupun perusahaan negeri. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) dalam *Report to the National on Occupation Fraud and Abuse* tahun 2016 menerangkan bahwa terjadi 78,9% kasus kecurangan di perusahaan seluruh Indonesia yang dibagi dalam 3 kelompok yaitu : korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan (ACFE, 2016:5).

Jika dilihat dari sisi auditor, kecurangan dalam audit bisa timbul akibat kecurangan dalam pelaporan ataupun perlakuan menyimpang kepada aktiva. *Judgment* untuk menentukan apakah tindakan termasuk kecurangan akan bergantung pada hal yang mendasari tindakan tersebut, maka dari itu IAI mendeskripsikan gambaran dan karakteristik kecurangan. Dari sinilah pendekatan kecenderungan terhadap kecurangan akuntansi digunakan agar auditor tidak *justify* langsung bahwa tindakan yang dilakukan adalah kecurangan akuntansi (IAI, 2001:2).

Korupsi adalah jenis kecurangan yang marak terjadi di Indonesia. Korupsi yang seringkali ditemukan dalam perusahaan terlihat pada proposal pengajuan

anggaran dimana nilai yang diajukan biasanya sudah di *mark up* sehingga dari awal kegiatan akan dilakukan adalah sebuah kecurangan. Menurut Karsona (2011:23) korupsi adalah perbuatan merusak yang menyangkut sifat amoral dan pemberian jabatan pada golongan tertentu yang berujung penyelewengan kekuasaan.

Penyalahgunaan aset sering diartikan sebagai mengalihkan hak milik aset untuk kepentingan pribadi secara ilegal. Penyalahgunaan aset biasanya terjadi dalam tipe aset tetap, tetapi aset yang paling *liquid* seperti kas juga dapat disalahgunakan manfaatnya. Pada tahun 2013, PT Indosat Tbk diduga menyalahgunakan aset satelit negara yaitu frekuensi radio 2,1 Ghz sehingga merugikan negara dengan tersangka Indar Armanto sebagai direktur utama IM2 (Detik.com, 2013).

Kecurangan laporan keuangan adalah jenis kecurangan yang jarang terjadi, tetapi kerugian dari dampak kecurangannya sangat besar (ACFE, 2016:4). Tindakan seperti pencegahan dan pendeteksian dapat meminimalisir kecurangan. Pada 28 Juni 2019 PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) resmi dijatuhi sanksi oleh Otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) atas kasus klaim laporan keuangan Perseroan. Dua komisaris PT. Garuda yaitu Chairal Tanjung dan Dony Oskaria dikabarkan menolak menandatangani laporan keuangan perusahaan sehingga sanksi harus dijatuhkan. Manajemen diduga menempatkan piutang menjadi kas pendapatan dari kerja sama dengan Mahata sebesar US\$239,94 juta. Padahal, Garuda Indonesia sama sekali belum menampung pembayaran dari Mahata. Hal ini membuktikan bahwa PT. Garuda Indonesia melakukan pengakuan yang prematur atas pendapatan untuk menghindari pelaporan penurunan laba (Idntimes.com, 2019)

Kasus PT. Garuda Indonesia bisa dianggap sedikit dari sedemikian banyak contoh kecurangan yang terjadi. Kecurangan laporan keuangan akan terus dilakukan dengan berbagai modus lainnya jika pencegahan dan pendeteksian tidak diterapkan. *Fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953, dalam Skousen, dkk., 2008) mengidentifikasi *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* sebagai keadaan yang selalu hadir dan saling berkontribusi. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, perusahaan diharapkan dapat mengantisipasinya dengan menerapkan pengendalian internal.

Semakin berjalannya waktu, konsep *fraud triangle* telah mengalami penambahan faktor menjadi *fraud diamond* dengan adanya ide bahwa *capability* juga selalu mendorong terjadinya kecurangan. Konsep yang dikenal sekarang sebagai *fraud pentagon theory* menambahkan *arrogance* sebagai *risk factor* terakhir dan mengubah *capability* menjadi *competence* yang membuat seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan (Crowe, 2011).

Banyaknya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan akan menyebabkan kerugian yang fatal untuk perusahaan juga pihak lain. Kerugian yang substansial akan diderita oleh perusahaan salah satunya yaitu lenyapnya pamor perusahaan di mata masyarakat. Hal tersebut menyebabkan hilangnya keyakinan para pemakai laporan keuangan meliputi pemodal dan para pemegang saham. Maka dari itu sangatlah penting untuk memahami faktor-faktor penyebab kecenderungan kecurangan akuntansi dalam perusahaan.

Salah satu cara untuk menghindari kecurangan laporan keuangan adalah dengan memiliki pengendalian internal. Menurut AICPA (2014:4) sistem pengendalian internal yakni melibatkan semua struktur organisasi untuk tetap menjaga kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan. Pengendalian internal yang efektif adalah yang dapat mencapai beberapa tujuan sebagaimana disebutkan dalam COSO (2013:3) merumuskan tiga orientasi yaitu efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan pelaporan keuangan, dan kepatuhan bagi seluruh pemegang tanggung jawab perusahaan dari yang paling tinggi sampai paling rendah. Pengendalian internal menurut COSO digambarkan dalam suatu proses sistematis berupa kerangka dengan komponen-komponen yaitu lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan. Namun menurut COSO (2013:9), Ada beberapa keterbatasan yang mengakibatkan kegagalan untuk mencapai tujuan perusahaan karena penilaian buruk pada sebuah keputusan tidak dapat dicegah pengendalian internal. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky dan Fitri (2017) berhasil menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal secara parsial berdampak positif atas terjadinya kecurangan akuntansi. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Muna dan Harris (2018) yang mengatakan bahwa keefektifan pengendalian internal mempunyai efek

negatif terhadap terjadinya kecurangan. Artinya semakin tinggi tingkat pengendalian internal yang diterapkan maka kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi semakin rendah.

Faktor kepuasan kerja yang lebih bergantung pada persoalan individu masing-masing karyawan dapat menyebabkan kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Kreitner dan Kinicki (2014:169), kepuasan kerja adalah sebetuk respon emosional atas beragam sisi dalam pekerjaan seseorang. Artinya, seseorang boleh merasa cukup senang dengan salah satu aspek pekerjaannya dan merasa kurang senang dengan satu atau beberapa aspek lainnya. Sutrisno (2014:73) menambahkan bahwa kepuasan kerja lebih tepat diartikan sebagai keadaan emosional yang memanjakan atau tidak memanjakan bagi para karyawan dalam melihat tugas dan peran mereka di perusahaan. Kepuasan kerja sendiri juga menjadi tanggung jawab bagi pemimpin di level atas karena kecurangan akuntansi dapat dilakukan oleh siapapun tidak terkecuali pemimpin yang dipercaya maupun anggota yang dibawah pengawasan pemimpin perusahaan. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan Putri (2014) menunjukkan bahwa kepuasan kerja berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut berbanding lurus dengan yang disampaikan Sadewo (2017) dalam penelitiannya. Artinya, semakin tinggi tingkat kepuasan kerja pegawai maka semakin rendah kecenderungan kecurangan yang dilakukan pegawai.

Faktor lain yang memengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan adalah perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis muncul akibat ketidakpuasan dan kekecewaan karyawan terhadap hasil kerja di perusahaan serta lemahnya supervisi manajemen sehingga karyawan memperoleh peluang guna menjalankan perbuatan yang dapat mengakibatkan perusahaan rugi (Adelin, 2013:7). Sedangkan menurut Fauwzi (2011:2) perilaku tidak etis berbeda dengan kecurangan akuntansi. Menurutnya, Salah saji dalam laporan keuangan memiliki tujuan tertentu yang berdasarkan kesengajaan untuk menambah atau mengurangi jumlah tertentu sehingga terjadi kecurangan. Tetapi perilaku etis menurutnya merupakan persoalan penggunaan kekuasaan atau jabatan dengan semena-mena dan melanggar etika. Perilaku tidak etis dapat dipengaruhi oleh sistem pengendalian internal yang kurang baik oleh

perusahaan. Dalam beberapa kasus, kecurangan akuntansi disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap pimpinan yang menyalahgunakan kekuasaan sehingga karyawan yang merasa dirugikan oleh pimpinan tersebut kecewa dan cenderung dapat berbuat perkara yang dapat membebani perusahaan. Riset yang dilakukan oleh Rizky dan Fitri (2017) mendapatkan hasil bahwa perilaku tidak etis berpengaruh secara parsial terhadap terjadinya kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi perilaku tidak etis dalam organisasi maka semakin tinggi pula kecenderungan kecurangan akuntansi dalam organisasi tersebut. Hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian oleh Yuliani (2018) yang mengindikasikan bahwa hubungan antara perilaku tidak etis tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Mengacu pada penelitian-penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh Persepsi Efektivitas Pengendalian Internal, Kepuasan Kerja dan Perilaku Tidak Etis di Divisi Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dengan ini penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Persepsi Efektivitas Pengendalian Internal, Kepuasan Kerja dan Perilaku Tidak Etis di Divisi Akuntansi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah penelitian tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah persepsi efektivitas pengendalian internal, kepuasan kerja dan perilaku tidak etis di divisi akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka analisis ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh persepsi efektivitas pengendalian internal, kepuasan kerja dan perilaku tidak etis di divisi akuntansi terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

1. Manfaat akademis:

Harapan dari hasil penelitian ini untuk memberi gagasan baru atau sebuah wawasan mengenai hubungan antara persepsi efektivitas pengendalian internal, kepuasan kerja dan perilaku tidak etis di divisi akuntansi sebagai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi dalam program studi akuntansi

2. Manfaat praktis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan akan hubungan antara persepsi efektivitas pengendalian internal, kepuasan kerja dan perilaku tidak etis di divisi akuntansi sebagai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai bentuk pertimbangan pengguna laporan keuangan perihal pengambilan keputusan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dengan sistematika penulisan yang dikelompokkan menjadi lima bab yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang pemikiran yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penulisan penelitian ini yang dituangkan dalam perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian bab 2 berisi tentang penjelasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan konsep penelitian serta penjelasan mengenai pengembangan hipotesis dan model analisis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran

variabel, jenis dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi sampel dan teknik pengumpulan sampel serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjabarkan penjelasan mengenai hasil pengolahan data dengan analisis dan diskusi mengenai hasil tersebut.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis, keterbatasan penelitian selama riset dilakukan dan saran-saran untuk penelitian berikutnya.